JURNAL ILMIAH INOVASI

Vol. 25, No. 3, Des 2025
E-ISSN : 2527-6220 | P-ISSN : 1411-5549
DOI : 10.25047/jii.v25i3.6217

Strategi Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis *Triple Layered Business Model Canvas* di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

Sustainable Agrotourism Development Strategy Based on Triple Layered Business Model Canvas in Rowosari Village, Sumberjambe District, Jember Regency

Ragel Satrio Nogorho [1], Muksin [2*], Tanti Kustiari [3]

[1] Postgraduate Student of Applied Agribusiness, Jember State Polytechnic
[2*3] Department of Management Agribusiness, Jember State Polytechnic
** ssatrio18@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Strategi Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Triple Layered Business Model Canvas di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember'. Latar belakang penelitian dilandasi oleh potensi Desa Rowosari yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan agrowisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari yang efektif dan berkelanjutan dengan alat bantu Analisis AHP, SWOT, dan TLBMC. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait (petani, pengelola wisata, pemerintah desa), dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi pengembangan model bisnis agrowisata yang meliputi pengembangan produk wisata berbasis pertanian, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur pendukung, serta strategi pemasaran yang tepat sasaran. Kesimpulannya, pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari memerlukan perencanaan yang terintegrasi dan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak terkait untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Strategi yang dirumuskan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Rowosari melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal.

Kata kunci — AHP, SWOT, TLBMC, Pengembangan Model Bisnis,

ABSTRACT

This study, titled "Sustainable Agrotourism Development Strategy Based on the Triple Layered Business Model Canvas in Rowosari Village, Sumberjambe District, Jember Regency," explores the untapped potential of Rowosari Village in developing sustainable agrotourism. The research aims to formulate an effective and sustainable business model using AHP, SWOT, and the Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC). A descriptive qualitative method with a case study approach was used. Data collection involved observation, in-depth interviews with stakeholders (farmers, tourism managers, and village officials), and document analysis. The findings reveal key strategies for agrotourism development: creating agriculture-based tourism products, enhancing human resource capacity, improving supporting infrastructure, and implementing targeted marketing. The study concludes that successful agrotourism development in Rowosari Village requires integrated planning and strong collaboration among stakeholders. The proposed strategies are expected to optimize local resource utilization and contribute to the economic growth of the village through a sustainable and inclusive business model.

Keywords — *AHP, SWOT, TLBMC, Business Model Development, Agrotourism*

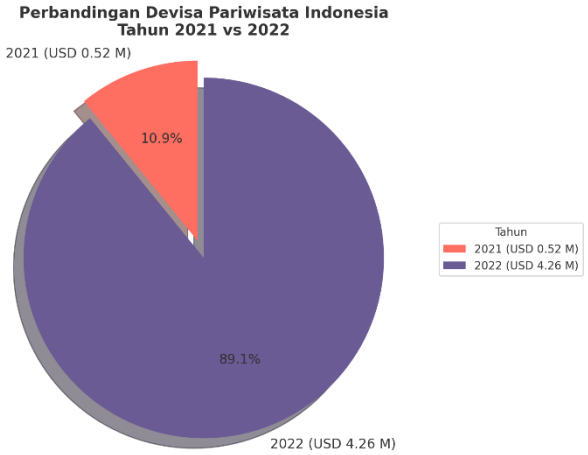
OPEN ACCESS

© 2025. Ragel Satrio Nogorho, Muksin, Tanti Kustiari

Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang menjadikannya sebagai negara agraris dengan potensi besar dalam pengembangan pariwisata, khususnya sektor agrowisata. Sektor pariwisata telah menjadi kontributor penting terhadap pendapatan negara, khususnya melalui devisa [1]. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2023 melaporkan bahwa devisa pariwisata meningkat dari USD 0,52 miliar pada tahun 2021 menjadi USD 4,26 miliar pada tahun 2022. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya pemulihan signifikan pasca-pandemi COVID-19 yang sempat melumpuhkan sektor pariwisata nasional [2].

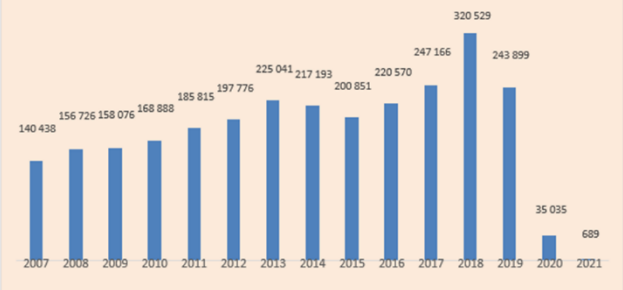


Gambar 1. Peningkatan Devisa Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi COVID-19

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023

Pada **Gambar 1.** yang menunjukkan **perbandingan kontribusi devisa pariwisata Indonesia** antara tahun 2021 dan 2022. Terlihat bahwa pada tahun 2022 terjadi lonjakan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Provinsi Jawa Timur menawarkan beragam destinasi wisata unggulan yang tersebar dari wilayah timur hingga barat, mencakup wisata alam, budaya, hingga buatan. Destinasi seperti Gunung Bromo, Kawah Ijen, dan Gunung Semeru telah dikenal secara internasional dan menjadi magnet utama bagi wisatawan mancanegara [3]. Festival budaya tahunan, seperti Jember Fashion Carnival, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisata setiap tahunnya [4]. Namun demikian, pengelolaan sektor agrowisata di provinsi ini masih belum berkembang secara optimal dan menunjukkan ketertinggalan dibandingkan dengan jenis wisata lainnya yang telah lebih dulu dikomersialisasikan dan dikelola secara profesional.



Gambar 2. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Jawa Timur, 2007-2021 (Kunjungan)

Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang menuju daerah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 sejumlah 689 kunjungan yang mengalami penurunan sekitar 98,03% daripada tahun lalu yang bisa menyentuh angka 35.035 kedatangan. Angka itu didapatkan dari penjumlahan total kunjungan wisatawan mancanegara yang melintasi Bandara Internasional Juanda, Sidoarjo.

Agrowisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian dan lingkungan pedesaan sebagai daya tarik utama. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa agrowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya [5][6]. Aktivitas ini juga dianggap mampu menjembatani kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan [7].

Desa Rowosari di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata. Kekayaan alam seperti Air Terjun Tujuh Bidadari, kebun kopi rakyat, dan kebun durian lokal menjadi aset utama desa tersebut. Wilayah ini memiliki udara sejuk dan lanskap alam yang menarik karena

terletak di lereng Gunung Raung. Namun demikian, pengelolaan potensi wisata tersebut masih bersifat konvensional dan belum ditopang oleh model bisnis yang berkelanjutan.

Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah memulai upaya pengembangan objek wisata Air Terjun Tujuh Bidadari sejak tahun 2021. Kerja sama antara pihak desa dan Perhutani menjadi dasar pengelolaan wisata ini, termasuk pembagian pendapatan dan penyalurannya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Meskipun demikian, pengembangan agrowisata secara menyeluruh masih menghadapi berbagai hambatan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya promosi, minimnya pengetahuan bisnis, serta belum adanya perencanaan strategis berbasis data.

Permasalahan utama dalam pengembangan agrowisata di Desa Rowosari meliputi: (1) minimnya pemahaman warga tentang potensi agrowisata, (2) belum optimalnya pengelolaan tempat wisata, (3) rendahnya kontribusi agrowisata terhadap perekonomian desa, dan (4) terbatasnya sarana pendukung yang melibatkan masyarakat lokal.

Upaya pengembangan sektor agrowisata memerlukan strategi yang terencana dan terstruktur. Model bisnis berbasis Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC) menjadi alternatif kerangka yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan [8]. Pendekatan TLBMC mampu memberikan gambaran holistik terhadap keberlanjutan usaha berbasis desa wisata.

Untuk menunjang pengambilan keputusan strategi, maka diperlukan pula pendekatan analitis lainnya seperti SWOT untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal, serta AHP (Analytical Hierarchy Process) untuk memprioritaskan alternatif strategi secara kuantitatif. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan pendekatan kombinatif ini dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat [9], [10].

Penelitian ini bertujuan untuk (1) merumuskan model bisnis agrowisata berkelanjutan berbasis TLBMC pada Desa Rowosari, dan (2) menentukan prioritas strategi pengembangan agrowisata melalui integrasi analisis SWOT dan AHP. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan panduan strategis bagi pemangku kepentingan lokal, serta meningkatkan daya saing Desa Rowosari sebagai destinasi agrowisata yang berkelanjutan.

2. Target dan

Penelitian ini menargetkan berbagai mitra utama, yaitu Pemerintah Desa Rowosari, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), masyarakat lokal, serta pihak Perhutani sebagai mitra pengelola wisata. Selain itu, pemerintah kabupaten dan dinas pariwisata juga menjadi khalayak sasaran sebagai pembuat kebijakan.

Akademisi, peneliti, dan pelaku bisnis pariwisata lokal turut menjadi mitra yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian. Kegiatan penelitian ini bertujuan menghasilkan model bisnis agrowisata berkelanjutan berbasis Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC) yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian juga akan menentukan prioritas strategi pengembangan agrowisata dengan metode SWOT dan AHP.

Hasil yang diharapkan menjadi panduan strategis untuk meningkatkan pengelolaan agrowisata di Desa Rowosari, mendorong partisipasi dan kesejahteraan masyarakat, serta mengoptimalkan potensi wisata seperti Air Terjun Tujuh Bidadari dan kebun kopi. Selain memberikan kontribusi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan memperkuat sinergi antar pelaku wisata, pemerintah, dan masyarakat lokal.

3. Metodologi

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi dan potensi agrowisata di Desa Rowosari. Desain penelitian ini mengacu pada pandangan [11], [12] yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada

makna, pemahaman, dan interpretasi fenomena dalam konteks yang alami. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan eksplorasi melalui interaksi langsung dengan subjek dan objek penelitian.

3.2. Penentuan Subjek Penelitian (Responden)

Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti [11], [12].

Subjek penelitian terdiri atas:

a. Informan ahli (expert): Ketua Pokdarwis, akademisi, dan pendamping petani (n=3)
b. Informan non-ahli: Perangkat desa dan masyarakat setempat (n=5)

3.3. Teknik Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti terhadap individu yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam terkait topik penelitian. Menurut [13], purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan tujuan dan relevansi informasi yang dibutuhkan. Sumber data terdiri dari dua kategori, yaitu responden expert (pakar) dan responden non-expert, yang memiliki peran dalam memberikan masukan terhadap strategi pengembangan agrowisata di Desa Rowosari. Kriteria lengkap responden disajikan dalam Tabel 1. dan Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Responden *Expert.*

No.	Responden *Expert*	Kriteria	Jumlah (Orang)
1	Kelompok Sadar Wisata Desa Rowosari.	Pengalaman kerja minimal 3 tahun. Pendidikan minimal SMA/SMK.	1
2	Akademisi (Dosen Bahasa, Komunikasi, dan Pariwisata Politeknik Negeri Jember).	Masa kerja minimal 3 tahun, berpengalaman dalam ilmu pariwisata, dan pendidikan minimal S2.	1
3	Praktisi dan Pendamping Petani organik Desa Rowosari.	Berpengalaman minimal 3 tahun dalam menjalankan pendampingan petani organik, pendidikan minimal S1	1

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 2. Kriteria Responden *Non Expert.*

No.	Responden *Non Expert*	Kriteria	Jumlah (Orang)
1	Perangkat Desa Rowosari.	Pengalaman Kerja minimal 3 tahun, Memiliki kompetensi dalam hal pembinaan kelembagaan, Pendidikan terakhir minimal SMA/SMK	2
2	Kelompok Sadar Wisata Desa Rowosari.	Pengalaman Kerja minimal 3 tahun. Pendidikan minimal SMA/SMK.	1
3	Akademisi (Dosen Bahasa, Komunikasi, dan Pariwisata Politeknik Negeri Jember).	Masa kerja minimal 3 tahun, berpengalaman dalam ilmu pariwisata, dan pendidikan minimal S2.	1
4	Praktisi dan Pendamping Petani organik Desa Rowosari.	Berpengalaman minimal 3 tahun dalam menjalankan pendampingan petani organik, pendidikan minimal S1	1

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan selama periode April hingga Desember 2023. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan potensi agrowisata yang belum dimanfaatkan secara optimal.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yakni:

a. Wawancara mendalam: untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman subjek penelitian.
b. Observasi langsung: untuk mencatat gejala, aktivitas, dan kondisi lapangan secara sistematis [14].
c. Penyebaran kuesioner: untuk memperoleh data persepsi responden terhadap faktor-faktor SWOT dan AHP.
d. Studi dokumentasi: meliputi data sekunder berupa laporan desa, dokumen kelembagaan, dan arsip foto.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. *Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)*

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Tahapan analisis dilakukan melalui penyusunan matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan EFE (External Factor Evaluation). Model SWOT ini berguna sebagai dasar formulasi alternatif strategi[15].

3.6.2. *Analytic Hierarchy Process (AHP)*

Metode AHP digunakan untuk menentukan bobot kepentingan setiap alternatif strategi. Teknik ini dikembangkan oleh [16] dengan tujuan untuk membantu pengambilan keputusan yang melibatkan banyak kriteria dan sub-kriteria. Proses dilakukan melalui perbandingan berpasangan, dilanjutkan dengan perhitungan eigen vector dan uji konsistensi rasio (CR).

3.6.3. *Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC)*

Setelah strategi ditentukan melalui SWOT-AHP, strategi tersebut dimodelkan menggunakan pendekatan TLBMC, yaitu pengembangan dari Business Model Canvas (BMC) yang meliputi tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini dikembangkan oleh [17] untuk menyusun model bisnis berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan secara holistik.

3.6.4. *Spesifikasi Alat dan Bahan*

Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen laboratorium atau penggunaan bahan kimia, mikroorganisme, maupun tanaman spesifik. Seluruh proses bergantung pada data primer dan sekunder berbasis sosial-ekonomi, yang dikumpulkan melalui interaksi sosial dan dokumen administratif. Alat yang digunakan meliputi panduan wawancara, kuesioner tertutup dan terbuka, rekaman suara, serta kamera dokumentasi.

4. Pembahasan

4.1. Hasil Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Menggunakan Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities* dan *Threats*)

4.1.1. *Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal*

Identifikasi faktor Internal dan faktor eksternal bertujuan untuk mendapatkan faktor-faktor Internal menangkup kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Faktor internal dan faktor eksternal pada Strategi Pengembangan Model Bisnis Agrowisata Dalam Upaya Pemanfaatan Potensi Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. Faktor Internal

	KEKUATAN		KELEMAHAN
1	Salah satu sentral penghasil buah durian dan alpukat di Kabupaten Jember	1	Permodalan yang masih lemah
2	Kualitas buah durian dan alpukat yang baik dan cukup dikenal	2	Produk turunan hasil perkebunan yang kurang dikembangkan
3	Lokasi asri terdapat perkebunan dan persawahan masyarakat	3	Keterbatasan Pemahaman dari pengelola pada konsep agrowisata
4	Perangkat Desa antusias dalam pengembangan objek wisata	4	Masyarakat belum memiliki kesadaran dan gerak terpadu dalam melaksanakan agrowisata
5	Terdapat wisata alam air terjun 7 bidadari	5	Belum tebentuknya paket wisata
6	Terdapat kolam renang di area wisata, dengan parkir memadai	6	Keterbatasan fasilitas agrowisata
7	Tarif masuk wisata yang terjangkau	7	Lokasi yang jauh dari pusat kota
8	Mudahnya akses munuju lokasi wisata	8	Minimnya rambu penunjuk jalan menuju ke objek wisata
9	Sumber air melimpah dan mutu baik		
10	Terdapat olahan kripik kopi		

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4. Faktor Eksternal

	PELUANG		ANCAMAN
1	Sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar	1	Kondisi cuaca alam yang yang tidak dapat terprediksi
2	Kondisi alam yang potensial untuk pengembangan hortikultura, perkebunan dan peternakan.	2	Kekecewaan pengunjung
3	Pergeseran pola gaya hidup masyarakat yang ingin kembali ke alam	3	Adanya agrowisata sejenis di Kabupaten Jember
4	Teknologi Informasi yang terus berkembang	4	Eksploitasi sumberdaya ikan lokal dari pihak luar yang kurang bijak
5	Komitmen dan dukungan Pemerintah Kabupaten Jember	5	Adanya tengkulak durian dan alpukat

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

4.2. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penilaian terhadap faktor-faktor internal yang terdiri atas kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) dengan cara memberikan bobot dan rating pada masing-masing indikator yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penilaian tersebut kemudian disusun dalam Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) sebagai alat analisis strategis untuk mengukur sejauh mana pengaruh faktor internal terhadap keberhasilan pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe. Bobot

diberikan berdasarkan tingkat kepentingan relatif tiap faktor, sedangkan rating mencerminkan sejauh mana responden menilai kondisi aktual dari faktor tersebut. Hasil pengolahan matriks IFE menghasilkan skor total, yang menjadi dasar dalam menentukan posisi internal organisasi atau wilayah penelitian. Informasi ini penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang realistis dan tepat sasaran. Hasil analisis faktor internal secara lengkap dapat dilihat dan dianalisis lebih lanjut pada Tabel 5 yang menyajikan keseluruhan indikator dan skor evaluasinya.

Tabel 5. Hasil Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

No	KEKUATAN (*STRENGTH*)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Salah satu sentral penghasil buah durian dan alpukat di Kabupaten Jember	3.40	0.05	4.00	0.20
2	Kualitas buah durian dan alpukat yang baik dan cukup dikenal	3.40	0.05	4.00	0.20
3	Lokasi asri terdapat perkebunan dan persawahan masyarakat	3.40	0.05	4.00	0.20
4	Perangkat Desa antusias dalam pengembangan objek wisata	3.80	0.06	3.80	0.22
5	Terdapat wisata alam air terjun 7 bidadari	3.80	0.06	3.80	0.22
6	Terdapat kolam renang di area wisata, dengan parkir memadai	3.80	0.06	3.80	0.22
7	Tarif masuk wisata yang terjangkau	3.80	0.06	3.80	0.22
8	Mudahnya akses munuju lokasi wisata	3.60	0.05	3.80	0.21
9	Sumber air melimpah dan mutu baik	4.00	0.06	4.00	0.24
10	Terdapat olahan kripik kopi	3.60	0.05	3.60	0.20
No	**KELEMAHAN (WEAKNESS)**	**Bobot**	**Relatif**	**Rating**	**Skor**
1	Permodalan yang masih lemah	4.00	0.06	3.20	0.19
2	Produk turunan hasil perkebunan yang kurang dikembangkan	4.00	0.06	4.00	0.24
3	Keterbatasan Pemahaman dari pengelola pada konsep agrowisata	3.80	0.06	3.40	0.19
4	Masyarakat belum memiliki kesadaran dan gerak terpadu dalam melaksanakan agrowisata	3.60	0.05	2.80	0.15
5	Belum tebentuknya paket wisata	4.00	0.06	3.60	0.22
6	Keterbatasan fasilitas agrowisata	3.60	0.05	3.60	0.20
7	Lokasi yang jauh dari pusat kota	2.80	0.04	3.00	0.13
8	Minimnya rambu penunjuk jalan menuju ke objek wisata	4.00	0.06	3.40	0.20
	TOTAL	**66.40**	**1.00**		**3.65**

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) menunjukkan bahwa penilaian terhadap faktor internal dilakukan melalui penghitungan skor masing-masing indikator, yang diperoleh dari hasil perkalian antara bobot relatif dan rating pada setiap unsur kekuatan dan kelemahan. Analisis ini digunakan untuk mengukur kontribusi relatif masing-masing faktor terhadap strategi pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe. Indikator kekuatan yang memperoleh nilai skor tertinggi sebesar 0,24 adalah ketersediaan sumber air yang melimpah dan bermutu baik. Sementara itu, pada

kategori kelemahan, skor tertinggi juga sebesar 0,24, yaitu pada indikator kurangnya pengembangan produk turunan hasil perkebunan. Dari keseluruhan penilaian, total skor Matriks IFE adalah 3,65, yang menurut standar analisis strategis menunjukkan bahwa faktor internal desa berada pada posisi kuat, sehingga memiliki potensi besar untuk mendukung strategi pengembangan agrowisata secara optimal.

4.3. Matriks EFE (External Factor Evaluation)

Tahapan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana faktor eksternal, yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats), memengaruhi strategi pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe. Proses evaluasi dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada setiap indikator eksternal yang telah diidentifikasi. Bobot menunjukkan tingkat kepentingan relatif dari setiap faktor, sedangkan rating mencerminkan sejauh mana faktor tersebut dapat dimanfaatkan (dalam kasus peluang) atau diantisipasi (dalam kasus ancaman) oleh pelaku agrowisata. Penilaian ini disusun dalam Matriks EFE (External Factor Evaluation) yang menjadi dasar untuk menilai posisi eksternal dan daya tanggap strategis kawasan terhadap dinamika lingkungan luar. Matriks ini memberikan gambaran objektif mengenai kondisi eksternal yang harus diperhatikan dalam perumusan strategi yang adaptif dan berkelanjutan. Hasil perhitungan dan penyusunan Matriks EFE secara lengkap disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Matriks EFE (External Factor Evaluation)

No	PELUANG (OPPORTUNITY)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1	Sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar	3.60	0.11	3.80	0.41
2	Kondisi alam yang potensial untuk pengembangan hortikultura, perkebunan dan peternakan	4.00	0.12	3.80	0.46
3	Pergeseran pola gaya hidup masyarakat yang ingin kembali ke alam	2.40	0.07	2.80	0.20
4	Teknologi Informasi yang terus berkembang	4.00	0.12	3.60	0.44
5	Komitmen dan dukungan Pemerintah Kabupaten Jember	3.60	0.11	2.80	0.31
No	**ANCAMAN (THREAT)**	**Bobot**	**Relatif**	**Rating**	**Skor**
1	Kondisi cuaca alam yang yang tidak dapat terprediksi	2.40	0.07	2.20	0.16
2	Kekecewaan pengunjung	3.20	0.10	2.20	0.21
3	Adanya agrowisata sejenis di Kabupaten Jember	2.80	0.08	3.40	0.29
4	Eksploitasi sumberdaya ikan lokal dari pihak luar yang kurang bijak	3.40	0.10	2.80	0.29
5	Adanya tengkulak durian dan alpukat	3.60	0.11	3.00	0.33
	TOTAL	33.00	1.00		3.10

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis Matriks EFE (External Factor Evaluation) menunjukkan bahwa perhitungan skor dilakukan dengan mengalikan bobot dan rating pada masing-masing indikator peluang dan ancaman. Pada indikator peluang, skor tertinggi sebesar 0,46 diperoleh dari faktor kondisi alam yang mendukung pengembangan hortikultura, perkebunan, dan peternakan, yang mencerminkan potensi besar dalam sektor agribisnis dan agrowisata di Desa Rowosari. Sementara itu, pada indikator ancaman, skor tertinggi adalah 0,33, yaitu dari faktor keberadaan tengkulak durian dan alpukat, yang berpotensi melemahkan posisi tawar petani lokal. Total skor keseluruhan dari faktor eksternal

sebesar 3,10, yang menurut klasifikasi matriks EFE menunjukkan bahwa posisi eksternal desa berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa lingkungan eksternal memberikan banyak peluang strategis, meskipun tetap diiringi tantangan yang perlu diantisipasi secara tepat.

4.4. Matriks IE (Internal-External)

Penyusunan Matriks IE (Internal-External) bertujuan untuk menentukan posisi strategis usaha dalam konteks pengembangan model bisnis agrowisata, sehingga dapat merumuskan alternatif strategi yang lebih spesifik dan tepat sasaran. Matriks ini disajikan dalam bentuk sembilan sel (9 kuadran) yang menggambarkan kombinasi antara kekuatan/kekuatan internal dan peluang/ancaman eksternal. Parameter utama yang digunakan dalam pemetaan posisi adalah skor total faktor internal sebesar 3,65 dan skor total faktor eksternal sebesar 3,10, yang keduanya diperoleh dari hasil analisis Matriks IFE dan EFE sebelumnya. Berdasarkan posisi koordinat tersebut, unit usaha agrowisata Desa Rowosari berada dalam kategori sel I (growth strategy), yaitu posisi yang mencerminkan kekuatan internal yang tinggi dan peluang eksternal yang besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi agresif seperti pengembangan produk, penetrasi pasar, dan ekspansi usaha dapat diterapkan secara optimal. Visualisasi lengkap disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Perhitngan Matriks *Internal External* (IE).

SKOR TOTAL EFE	SKOR TOTAL IFE: Kuat 3.0 - 4.0 (3,65)	Sedang 2.0 - 2.99	Lemah 1.0 - 1.99
Tinggi 3.0 - 4.0 (3,10)	I	II	III
Sedang 2.0 - 2.99	IV	V	VI
Rendah 1.0 - 1.99	VII	VIII	IX

Berdasarkan Gambar 3 hasil pemetaan menunjukkan bahwa nilai skor IFE (Internal Factor Evaluation) pada sumbu X adalah 3,65, sementara nilai skor EFE (External Factor Evaluation) pada sumbu Y sebesar 3,10. Ketika kedua nilai ini dipetakan dan dihubungkan dalam Matriks IE (Internal-External), posisi usaha agrowisata Desa Rowosari berada pada kuadran I, yaitu kategori “Growth and Build” (tumbuh dan membangun). Posisi ini mencerminkan kondisi organisasi yang kuat secara internal dan dihadapkan pada lingkungan eksternal yang penuh peluang. Oleh karena itu, strategi yang disarankan dalam kondisi ini adalah strategi intensif, seperti penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Selain itu, dapat pula diterapkan strategi integratif, seperti integrasi ke belakang (backward integration), ke depan (forward integration), maupun integrasi horizontal. Kombinasi strategi tersebut dinilai paling tepat untuk memperkuat daya saing dan mendorong pertumbuhan usaha agrowisata secara berkelanjutan.

4.5. Matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats)

Setelah dilakukan analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), langkah selanjutnya adalah merumuskan berbagai

alternatif strategi pengembangan. Perumusan strategi ini menggunakan analisis SWOT, yaitu eksternal untuk menghasilkan strategi yang tepat sasaran. Analisis SWOT bertujuan memaksimalkan potensi kekuatan internal guna menangkap peluang yang tersedia, serta meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman dari lingkungan eksternal. Proses ini menghasilkan empat jenis strategi utama, yaitu: strategi SO (Strength-Opportunity), WO (Weakness-Opportunity), ST (Strength-Threat), suatu alat perencanaan strategis yang menggabungkan faktor internal dan dan WT (Weakness-Threat). Setiap strategi dikembangkan berdasarkan kombinasi antara variabel-variabel yang telah teridentifikasi sebelumnya. Rincian dari hasil perumusan strategi ini ditampilkan secara sistematis dalam Tabel 4.5, yang menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari.

Gambar 4. Hasil Matriks SWOT (Strenghts, Weakness, Opportunities, dan Threats)

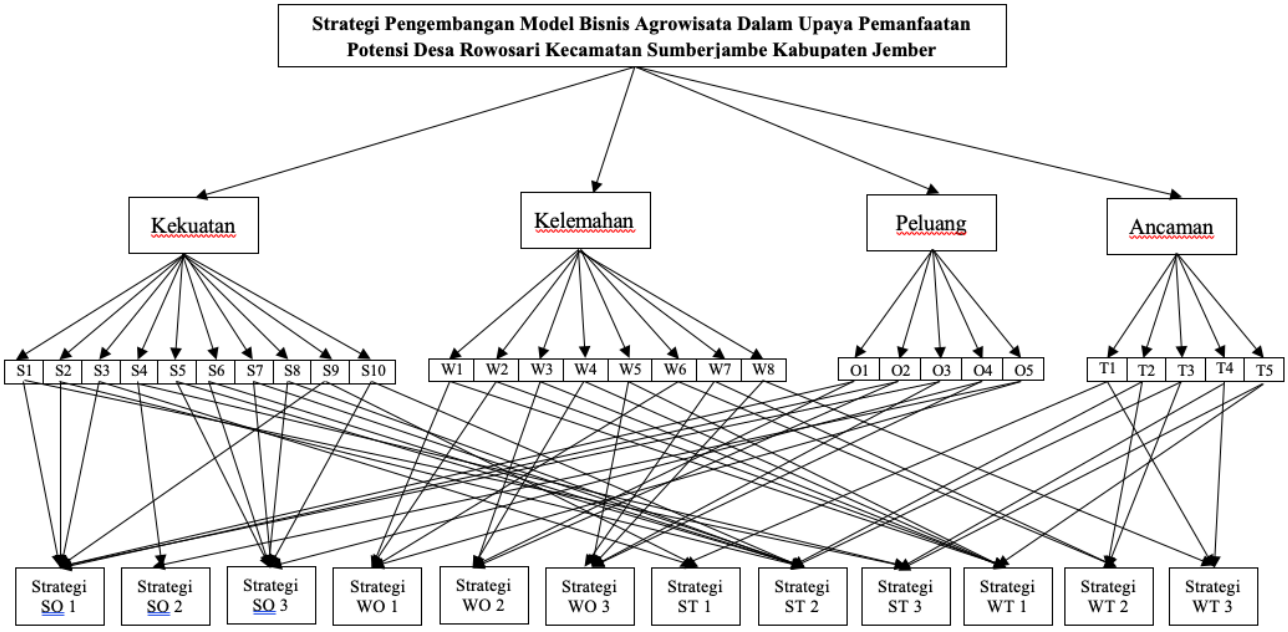
IFE / EFE		KEKUATAN		KELEMAHAN	
		S1	Salah satu sentral penghasil buah durian dan alpukat di Kabupaten Jember	W1	Permodalan yang masih lemah
		S2	Kualitas buah durian dan alpukat yang baik dan cukup dikenal	W2	Produk turunan hasil perkebunan yang kurang dikembangkan
		S3	Lokasi asri terdapat perkebunan dan persawahan masyarakat	W3	Keterbatasan Pemahaman dari pengelola pada konsep agrowisata
		S4	Perangkat Desa antusias dalam pengembangan objek wisata	W4	Masyarakat belum memiliki kesadaran dan gerak terpadu dalam melaksanakan agrowisata
		S5	Terdapat wisata alam air terjun 7 bidadari	W5	Belum tebentuknya paket wisata
		S6	Terdapat kolam renang di area wisata, dengan parkir memadai	W6	Keterbatasan fasilitas agrowisata
		S7	Tarif masuk wisata yang terjangkau	W7	Lokasi yang jauh dari pusat kota
		S8	Mudahnya akses munuju lokasi wisata	W8	Minimnya rambu penunjuk jalan menuju ke objek wisata
		S9	Sumber air melimpah dan mutu baik		
		S10	Terdapat olahan kripik kopi		
PELUANG					
O1	Sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar	SO 1	Diversifikasi Produk dan Pengalaman Wisata (S1,S2,S3,S9,O1,O2,O3)	WO 1	Meningkatkan permodalan melalui kolaborasi dengan pihak-pihak yang berpotensi berinvestasi dalam agrowisata.(W1,W2,W6,O5)
O2	Kondisi alam yang potensial untuk pengembangan hortikultura, perkebunan dan peternakan	SO 2	Mengembangkan Kolaborasi Antara Pemangku Kepentingan, Masyarakat Lokal dan Pemerintah Kabupaten Jember (S4,05)	WO 2	Meningkatkan pemahaman pengelola terkait konsep agrowisata dan manajemen bisnis pariwisata.(W3,W4,O1,O2)
O3	Pergeseran pola gaya hidup masyarakat yang ingin kembali ke alam	SO 3	Peningkatan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan pemasaran (S5, S6, S7, S8, S10, O4)	WO 3	Pengembangan Paket Wisata dan Pemasaran.(W5,W7,W8,03,O4)
O4	Teknologi Informasi yang terus berkembang				
O5	Komitmen dan dukungan Pemerintah Kabupaten Jember				
ANCAMAN					
T1	Kondisi cuaca alam yang yang tidak dapat terprediksi	ST 1	Memperkuat upaya pelestarian alam dan lingkungan sekitar agar tetap terjaga dengan baik dan berkelanjutan. (S3,S9,T1)	WT 1	Meningkatakan pemahaman tentang manfaat dan peluang dari agrowisata dan bekerjasama mengembangan produk dan jasa dari potensi yang kurang dikembangkan.(W1,W2,W3,W4,W5,T5)
T2	Kekecewaan pengunjung	ST 2	Meningkatkan sistem pelayanan dan produk yang baik dan profesional bagi para pengunjung. (S2,S5,S6,S7,S8,S10,T2,T3)	WT 2	Peningkatan fasilitas agrowisata seperti toilet, tempat istirahat, dan fasilitas pendukung lainnya(W6,W7,T2,T3)
T3	Adanya agrowisata sejenis di Kabupaten Jember	ST 3	Berkolaborasi dengan pemerintah setempat, kelompok petani, dan pihak berwenang (S1,S4,T4,T5)	WT 3	Meningkatkan Pemahaman manajemen resiko dalam upaya memperkecil kerugian (W8,T1, T4)
T4	Eksploitasi sumberdaya ikan lokal dari pihak luar yang kurang bijak				
T5	Adanya tengkulak durian dan alpukat				

Berdasarkan hasil analisis Gambar 4, dapat dijelaskan bahwa formulasi strategi pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, dilakukan melalui pendekatan matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Identifikasi kombinasi antar faktor menghasilkan empat kelompok strategi utama, yaitu: SO, WO, ST, dan WT.

a. Strategi SO (kekuatan dan peluang) diarahkan untuk memanfaatkan potensi internal guna meraih peluang eksternal, seperti: melakukan diversifikasi produk dan pengalaman wisata, membangun kolaborasi antara pemangku kepentingan dan masyarakat, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran.
b. Strategi WO ditujukan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang, seperti: memperkuat akses permodalan, meningkatkan literasi agrowisata bagi pengelola, serta menyusun paket wisata terpadu yang inovatif.
c. Strategi ST digunakan untuk memanfaatkan kekuatan internal dalam menghadapi ancaman, misalnya dengan menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas pelayanan, serta mempererat sinergi dengan instansi terkait.
d. Strategi WT merupakan strategi defensif untuk mengurangi risiko, antara lain dengan memperluas edukasi agrowisata, meningkatkan fasilitas pendukung, serta memperkuat pemahaman terhadap manajemen risiko.

Dalam menentukan prioritas strategi, penelitian ini menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Tahapan AHP meliputi penyusunan struktur hirarki berdasarkan strategi SWOT, pemberian bobot pada setiap alternatif, dan pengujian konsistensi. Proses ini menghasilkan peringkat strategi yang kemudian dijadikan acuan dalam pemodelan bisnis menggunakan Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC). Struktur hierarki AHP ditampilkan dalam Gambar 5

Gambar 5. Struktur AHP (Analitycal Hierarchy Process)



4.6. Hasil Analisis AHP (Analitycal Hierarchy Process) Pada Komponen SWOT

Analisis AHP (Analytical Hierarchy Process) pada komponen SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Proses analisis menggunakan perangkat lunak Expert Choice 11 yang memudahkan dalam menyusun struktur hierarki, melakukan pembobotan, dan menguji konsistensi hasil. Hasil analisis

ditampilkan pada Gambar 5 yang memperlihatkan pemeringkatan faktor SWOT

berdasarkan bobot yang diberikan oleh para responden ahli. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa faktor opportunities (peluang) menempati posisi prioritas utama dengan skor sebesar 0,358, menunjukkan bahwa aspek peluang harus dimaksimalkan dalam strategi pengembangan. Sebaliknya, faktor strengths (kekuatan) berada pada posisi prioritas terendah dengan skor 0,166, sementara faktor weaknesses dan threats berada di antara keduanya. Hasil penilaian ini memiliki nilai rasio konsistensi (CR) sebesar 0,01, yang jauh di bawah batas toleransi maksimum 0,10 sebagaimana dikemukakan oleh [18].

Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden telah konsisten dan valid, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Kombinasi antara metode SWOT dan AHP dalam penelitian ini menghasilkan informasi yang objektif dan terstruktur untuk mendukung perumusan strategi bisnis berbasis data. Dengan demikian, hasil analisis AHP menjadi fondasi penting dalam menyusun strategi pengembangan agrowisata yang rasional, relevan, dan berkelanjutan melalui pendekatan model bisnis Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC).

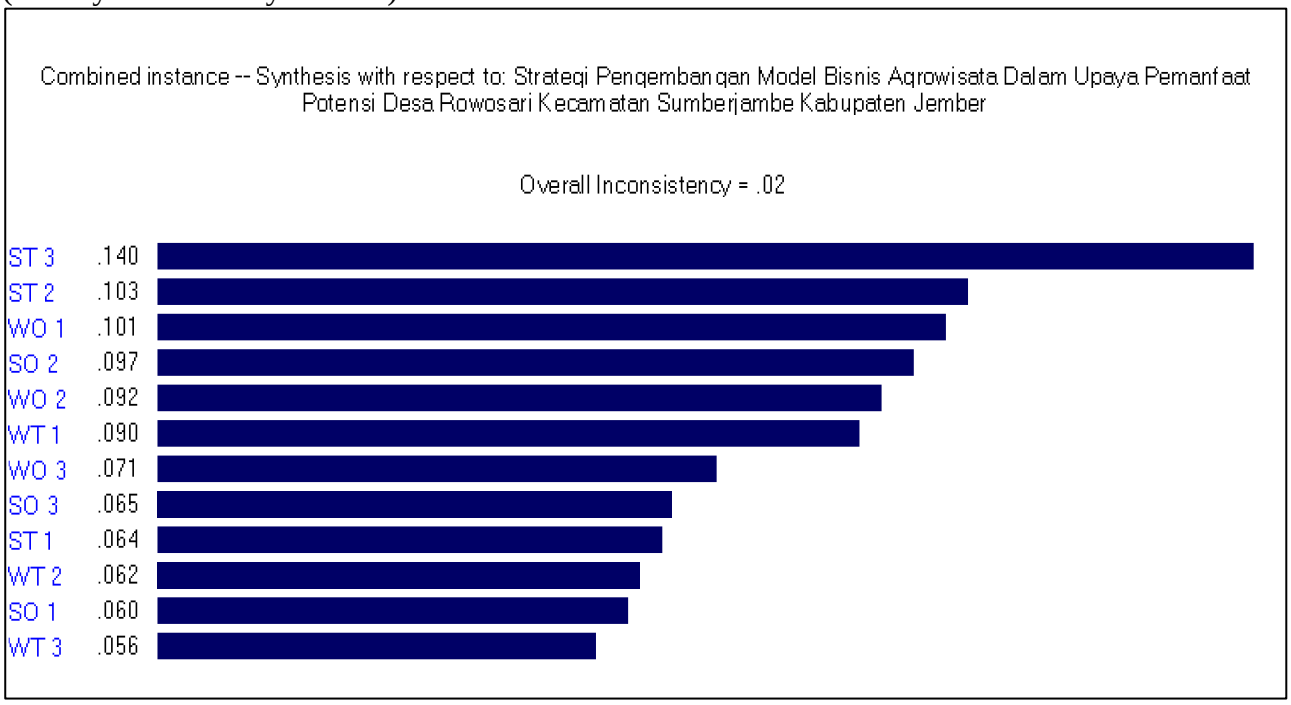
4.7. Hasil analisis AHP (Analitycal Hierarchy Process) Alternatif Strategi

Hasil analisis menggunakan metode AHP (Analytical Hierarchy Process) terhadap strategi pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember menghasilkan dua belas alternatif strategi. Seluruh strategi ini dirumuskan sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan potensi lokal yang ada, serta disusun berdasarkan hasil evaluasi prioritas dari komponen SWOT yang sebelumnya telah dianalisis secara sistematis.

1. Strategi SO 1	:	Diversifikasi produk dan pengalaman wisata
2. Strategi SO 2	:	Mengembangkan kolaborasi antara pemangku kepentingan, masyarakat lokal dan pemerintah Kabupaten Jember.
3. Strategi SO 3	:	Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dan pemasaran.
4. Strategi WO 1	:	Meningkatkan permodalan melalui kolaborasi dengan pihak-pihak yang berpotensi berinvestasi dalam agrowisata.
5. Strategi WO 2	:	Meningkatkan pemahaman pengelola terkait konsep agrowisata dan manajemen bisnis pariwisata.
6. Strategi WO 3	:	Pengembangan paket wisata dan pemasaran.
7. Strategi ST 1	:	Memperkuat upaya pelestarian alam dan lingkungan sekitar agar tetap terjaga dengan baik dan berkelanjutan.
8. Strategi ST 2	:	Meningkatkan sistem pelayanan dan produk yang baik dan profesional bagi para pengunjung.
9. Strategi ST 3	:	Berkolaborasi dengan pemerintah setempat, kelompok petani, dan pihak berwenang
10. Strategi WT 1	:	Meningkatakan pemahaman tentang manfaat dan peluang dari agrowisata dan bekerjasama mengembangan produk dan jasa dari potensi yang kurang dikembangkan.
11. Strategi WT 2	:	Peningkatan fasilitas agrowisata seperti toilet, tempat istirahat, dan fasilitas pendukung lainnya.
12. Strategi WT 3	:	Meningkatkan pemahaman manajemen resiko dalam upaya memperkecil kerugian.

Hasil analisis menggunakan AHP (Analitycal Hierarchy Process) strategi pengembangan model bisnis agrowisata dalam upaya pemanfaatan potensi Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

dengan menggunakan Expert Choice 11 dapat dilihat pada Gambar 4.5 Hasil Analisis AHP (Analitycal Hierarchy Process).



Gambar 6. Hasil Analisis AHP Alternatif Strategi

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Gambar 6, analisis menggunakan metode AHP (Analytical Hierarchy Process) terhadap dua belas alternatif strategi menunjukkan bahwa strategi dengan nilai tertinggi adalah ST3, yaitu berkolaborasi dengan pemerintah setempat, kelompok petani, dan pihak berwenang, dengan bobot prioritas sebesar 0,140. Strategi ini dinilai paling relevan dan penting dalam pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan implementasi. Sebaliknya, strategi dengan skor terendah adalah WT3, yaitu meningkatkan pemahaman manajemen risiko untuk memperkecil kerugian, dengan bobot sebesar 0,056, yang menandakan urgensinya dianggap lebih rendah dibanding strategi lainnya. Analisis ini menghasilkan rasio inkonsistensi (CR) sebesar 0,02, yang berarti berada di bawah ambang batas toleransi maksimum sebesar 0,10. Menurut kriteria validitas AHP yang dikemukakan oleh Saaty (1980), apabila nilai CR ≤ 0,10, maka penilaian responden dinyatakan konsisten. Dengan demikian, proses pemeringkatan strategi ini dapat diandalkan, dan hasil akhirnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pengembangan agrowisata yang logis, terukur, dan implementatif di lapangan.

4.8. Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC)

Analisis Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC) merupakan bagian penting dalam penyusunan strategi model bisnis agrowisata yang berkelanjutan. Hasil rekapitulasi TLBMC diperoleh melalui proses wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan kepada sejumlah informan kunci, terdiri dari para ahli di bidang agribisnis dan pelaku usaha agrowisata di Desa Rowosari. Informasi yang digali mencakup tiga lapisan utama dalam model TLBMC, yaitu lapisan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Lapisan ekonomi menekankan pada aspek nilai finansial dan keberlanjutan bisnis, lapisan sosial mencerminkan kontribusi terhadap masyarakat sekitar, dan lapisan lingkungan memuat dampak dan pengelolaan terhadap sumber daya alam. Setiap lapisan dianalisis untuk menyusun struktur model bisnis yang mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal dan

bertanggung jawab. Hasil keseluruhan dari rekapitulasi tersebut disajikan secara visual dalam gambar berikut sebagai

gambaran strategis yang terintegrasi dan komprehensif.

Gambar 7. Hasil Rekapitulasi TLBMC Layer Ekonomi Agrowisata

<table>
<tr><td rowspan="2">Key Partners:

Mitra : petani, pemerintah desa, karang taruna, dan kelompok sadar wisata.</td><td>Key Activites:

Meningkatakn kunjungan wisatawan</td><td rowspan="2">Value Proposition

Ekowisata
Wisata alam</td><td>Costumer Relantionship

Mengandalkan fasilitas dan kualitas yaitu pelayanan dan hasil panen dari desa wisata.</td><td rowspan="2">Costumer Segment:

Semua kalangan : anak-anak, remaja, hingga dewasa.</td></tr>
<tr><td>Key Resources

Sumber daya manusia
Sumber daya alam</td><td>Channels:

Offline : aktif dalam event kepariwisataan, word of mouth.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Cost Structure:

Sumber daya manusia: gaji pegawai dan training
Biaya operasional</td><td colspan="3">Revenue Stream:

Dari tiket masuk pengunjung yang datang
Hasil kerajianan masyrakat desa dan hasil pertanian (bahan mentah maupun produk jadi)</td></tr>
</table>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Gambar 8. Hasil Rekapitulasi TLBMC Layer Lingkungan Agrowisata

<table>
<tr><td>Supplies and Outsourcing:

kurangnya persediaan untuk mendukung supplies and outsourcing.</td><td>Production:

Hasil pertanian baik yang belum diolah maupun belum dan hasill kerjaian an

Materials:

Semua jenis hasil pertanian dapat diproses.</td><td>Functional Value:

Mengubah mindset masyarakat desa untuk mengolah hasil pertanian dan memanfaatkan potensi yang ada menjadi agrowisata.</td><td>End of Life:

Wisata alam dan Memberikan edukasi tentang proses pertanian kepada pengunjung.

Distribution:

Stand pameran desa Rowosari</td><td>Use Phase:

Petani : menjaga kualitas hasil pertanian</td></tr>
<tr><td colspan="3">Environmental Impacts:

• Negatif : tanaman menjadi rusak
• Positif : pelestarian hasil pertanian</td><td colspan="2">Environmental Benefits:

Berkurangnya sisa limbah pertanian</td></tr>
</table>

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Gambar 9. Hasil Rekapitulasi TLBMC Layer Sosial Agrowisata

Local Communities:	Governance:	Sosial Value:	Social Culture:	End Users:

Pemerintah (desa dan kecamatan) Organisasi (karang taruna, kelompok sadar wisata)	Tidak ada tugas hanya saling memberikan dukungan.	Pemberdayaan masyarakat dan petani untuk penerapan pembangunan desa wisata.	Adanya acara kebudayaan yang rutin dilaksanakan setiap tahun.	Semua kalangan masyarakat umum.
	Employees:		Scale of Outreach:	
	Manajemen, marketing dan outsourcing.		Pemerintah Jaringan komunikasi antara pemerintah dan pelaku bisnis	
Social Impacts: Kegiatan kepariwisataan yang selalu diagendakan dan terlaksana.			Environmental Benefits: Tidak ada sisa limbah pertanian	

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait strategi pengembangan model bisnis agrowisata di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, diperoleh beberapa simpulan penting. Pertama, melalui analisis SWOT, berhasil diidentifikasi sejumlah faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hasil pengolahan data melalui Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) menunjukkan bahwa kekuatan internal berada dalam kategori "kuat", sedangkan hasil Matriks EFE (External Factor Evaluation) menempatkan faktor eksternal pada kategori "tinggi". Temuan ini menunjukkan bahwa Desa Rowosari memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Berdasarkan hasil tersebut, dirumuskan 12 alternatif strategi pengembangan, yang diklasifikasikan menjadi empat kelompok: tiga strategi SO (Strengths-Opportunities), tiga strategi WO (Weaknesses-Opportunities), tiga strategi ST (Strengths-Threats), dan tiga strategi WT (Weaknesses-Threats). Selanjutnya, metode Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan prioritas dari masing-masing strategi alternatif. Hasil pemeringkatan menunjukkan bahwa strategi ST3, yaitu menjalin kolaborasi dengan pemerintah, kelompok petani, dan otoritas terkait, menempati posisi prioritas tertinggi. Sebaliknya, strategi WT3, yaitu meningkatkan pemahaman terhadap manajemen risiko, berada pada prioritas terendah. Seluruh hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang model bisnis agrowisata berbasis pendekatan Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC). Pendekatan TLBMC dinilai mampu memfasilitasi perumusan strategi bisnis yang menyeluruh dan terintegrasi bagi para pelaku usaha agrowisata, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Politeknik Negeri Jember, khususnya Program Pascasarjana Manajemen Agribisnis Terapan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Jember, Pemerintah Desa Rowosari, serta Pokdarwis Desa Rowosari atas kerja sama, akses data, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian. Penulis menghargai kontribusi para dosen Manajemen Agribisnis atas saran konstruktif, serta arahan dari dosen pembimbing dan penguji yang sangat berarti bagi penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

7. Daftar Pustaka

[1] [1] R. K. Nasution, R. H. Harahap, D. Kurniawati, and H. Ridho, “Analyzing the potential and development of sustainable tourism in Kampoeng Lama Tourism Village, North Sumatra,” *Edelweiss Appl. Sci. Technol.*, vol. 9, no. 7, pp. 355–368, Jul. 2025, doi: 10.55214/25768484.v9i7.8571.

[2] [2] BPS STATISTIK INDONESIA, “Total Foreign Exchange of Tourism Sector (Billion US $), 2022.” https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTE2MCMy/total-foreign-exchange-of-tourism-sector.html

[3] I. D. G. S. Widyaduta, "GAGASAN PENGEMBANGAN AGROWISATA DI JAWA TIMUR," *CAKRAWALA*, vol. 3, no. 2, pp. 71–81, Jun. 2009, doi: 10.32781/cakrawala.v3i2.107.

[4] J. Gunawijaya, "Jember Fashion Carnaval: Tourism Catalyst of East Java," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE 2018)*, Paris, France: Atlantis Press, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.200331.180.

[5] S. Suwarsito, A. Suyadi, A. N. Hidayah, and I. Mujahid, "Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas," *Sainteks*, vol. 19, no. 2, p. 231, Oct. 2022, doi: 10.30595/sainteks.v19i2.15171.

[6] N. M. S. P. D. Roels, "THE IMPACT OF AGROTOURISM DEVELOPMENT ON THE SOCIAL ECONOMIC LIFE OF LOCAL COMMUNITY KAMPUNG FLORY SLEMAN, YOGYAKARTA," *J. Tour. Destin. Attract.*, vol. 8, no. 1, pp. 43–50, Jun. 2020, doi: 10.35814/tourism.v8i1.1488.

[7] I. M. Gunawan, "PENGEMBANGAN AGROWISATA UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI DAN PELESTARIAN BUDAYA DI DESA KERTA, PAYANGAN GIANYAR," *J. Hari. Reg.*, vol. 3, no. 1, pp. 156–174, 2021, [Online]. Available: https://jurnal.harianregional.com/jumpa/full-23050?

[8] R. Fadila, Y. H. Asnawi, and A. Taryana, "Sustainable Business Model Development of Salam Rancage Bogor Using Triple Layered Business Model Canvas," *Indones. J. Bus. Entrep.*, Jan. 2024, doi: 10.17358/ijbe.10.1.25.

[9] [9] F. Sultoni, "Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Industri Tahu dalam Upaya mengoptimalkan Potensi Bisnis menggunakan Metode Analisis Swot dan AHP dengan Pendekatan BMC (Studi Kasus: Pabrik Tahu Pak Maryanto Klaten)." Universitas Islam Indonesia, 2023.

[10] A. R. A. PERDANA, "PENERAPAN STRATEGI PEMASARAN MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT DAN METODE AHP (ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS)(STUDI KASUS KEDAI KOPI BANG RADEN KOTA BEKASI, JAWA BARAT)".

[11] R. Tahir *et al.*, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

[12] L. Judijanto *et al.*, *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

[13] H. Hasan *et al.*, *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

[14] [14] G. Daruhadi and P. Sopiati, "Pengumpulan data penelitian," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 3, no. 5, pp. 5423–5443, 2024.

[15] [15] F. Rangkuti, "Teknik membedah kasus bisnis Analisis SWOT," 2016.

[16] L. T. S. Sarwandi *et al.*, *Sistem pendukung keputusan*. Graha mitra edukasi, 2023.

[17] A. Joyce and R. L. Paquin, "The triple layered business model canvas: A tool to design more sustainable business models," *J. Clean. Prod.*, vol. 135, pp. 1474–1486, Nov. 2016, doi: 10.1016/j.jclepro.2016.06.067.

[18] T. L. Saaty and Y. Wind, "Marketing applications of the analytic hierarchy process," *Manage. Sci.*, vol. 26, no. 7, pp. 641–658, 1980.